

TERITORIALITAS RUANG PADA JALUR PENGAL JALAN
KYAI H. AGUS SALIM KOTA SEMARANG
“Hubungan Perilaku Pengguna Teritori dengan Setting Jalur Jalan ”

Burhanuddin, Bambang Setioko, Atiek Suprpti

Email: bur_arch07@yahoo.co.id

Abstrak

Pemanfaatan ruang-ruang kota yang strategis untuk dapat menambah pendapatan/penghasilan oleh masyarakat kota muncul sebagai hasil meningkatnya urbanisasi diperkotaan. Pedagang sektor non formal dan perparkiran merupakan bagian dari sektor yang muncul sebagai hasil meningkatnya urbanisasi tersebut.

Pedagang dan pemarkir pada suatu elemen-elemen ruang kota Penggal jalan Pasar Johar dan Pasar Yaik yang terletak di pusat kota Semarang merupakan fenomena perilaku pedagang/pemarkir. proses beraktivitas tersebut berlangsung secara terus menerus, perkembangannya sangat pesat memicu timbulnya klaim atas ruang-ruang pada penggal jalan tersebut. Pada akhirnya klaim atas ruang-ruang publik tersebut merupakan masalah antara perilaku pedagang dan pemarkir tersebut dan teritorinya.

Klaim ruang inilah yang merubah fungsi asal dari penggal jalan tersebut. Penggal jalan Kyai Hi. Agus Salim merupakan lokasi yang sangat strategis mengingat daerah tersebut merupakan sejarah awal pusat perdagangan di kota semarang. Kawasan Perdagangan Johar merupakan area pusat jual-beli di Kota Semarang yang terkenal dengan kelengkapan komoditinya dan menjadi salah satu pusat destinasi belanja masyarakat Semarang, sehingga ketertarikan pengunjung yang datang ke Semarang akan berkunjung kekolasi tersebut. keberadaan ruang yang sangat strategis inilah memicu meningkatnya pedagang di sektor informal dan juru parkir. Penelitian ini menggunakan metode penelitian “Deduktif Kualitatif”, Penelitian ini berkaitan dengan pemaknaan ruang publik sebagai klaim ruang pribadi dalam konteks teritori secara fisik.

Setting Pedagang informal dan juru parkir tersebut menempati penggal jalan Kyai Hi. Agus Salim dengan meletakkan penanda teritori mereka sebagai bukti fisik, selain itu penanda tersebut dianggap sebagai pengakuan terhadap ruang teritori untuk kontrol dan personalisasi ruang.

Dengan memahami perilaku teritori, diharapkan pola pembentukan teritori dan faktor-faktor yang mempengaruhi dapat dipahami, sehingga masalah-masalah yang timbul berkaitan dengan klaim ruang-ruang pada penggal jalan oleh pedagang-pedagang/penjual dan juru parkir dapat diatasi

Kata Kunci: Teritorialitas Ruang, Penggal Jalan, Klaim Ruang

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Teritori adalah suatu ruang (*space*) yang dapat didefinisikan dan dikontrol oleh individu/kelompok melalui penggunaan ruang fisik, kepemilikan, pertahanan, penggunaan secara eksklusif, tanda-tanda atau identitas dan berorientasi pada akses spasial (Gifford, 1987).

Teritorial merupakan perwujudan “ego” seseorang karena tidak akan diganggu, atau dapat dikatakan sebagai perwujudan dari privasi seseorang. Teritorialitas sebagai sesuatu yang berkaitan dengan ruang fisik, tanda, kepemilikan, pertahanan, penggunaan yang eksklusif, personalisasi, dan identitas. Termasuk di dalamnya dominasi, kontrol, konflik, keamanan, gugatan, akan sesuatu, dan pertahanan. (Joyce Marcella Laurens, 2004).

Teritorialitas adalah interaksi masyarakat dengan lingkungan yang diwujudkan dalam kegiatan dan tempatnya antara lain berupa upaya-upaya pengamanan dan pemeliharaan tempat tersebut dari gangguan orang lain. Teritorialitas terjadi karena pengguna teritori adalah individu/kelompok yang melakukan kegiatan pada tempat tertentu. Pengguna ruang tidak sebatas fisik tetapi juga dari perilakunya. Seting adalah ruang/tempat yang mewadahi suatu kegiatan.

Dalam teritorialitas akan terjadi interaksi/hubungan beberapa unsur yaitu unsur pengguna yang berkegiatan dan ruang yang mewadahi. Dalam melihat teritorialitas maka yang dapat dilihat adalah hubungan yang terjadi antar unsur yang ada di dalam teritorialitas. Untuk melihat konsep hubungan maka dapat menggunakan tolok ukur hubungan berupa kualitas dari hubungan pengguna dan ruang/lingkungan.

Rapoport (1977), menegaskan bahwa dalam proses menegaskan identitas sosial melalui integrasi maupun separasi, peran batas-batas terutama dengan menggunakan lingkungan fisik menjadi sangat penting. Kecenderungan membentuk ruang sosial yang diwujudkan dalam ruang fisik pada akhirnya tidak hanya melalui proses seleksi, melainkan juga melalui proses penciptaan.

Kemudian untuk dapat dimengerti kepentingan identifikasi, memerlukan batas-batas yang memungkinkan adanya pilihan-pilihan untuk menjadi dirinya sendiri (Alexander, 1979). Batas-batas yang dapat menandai dapat terwujud (1) batas sosial : kelompok sosial, (2) batas cultural : nilai-nilai, etnis, religi, (3) batas fisik : jalan setapak, pagar, dinding, bangunan, lantai (Rapoport, 1977, Alexander, 1979).

Masyarakat bukanlah suatu komunitas yang statis. Perubahan dan perkembangan sering terjadi, dilatari oleh perilaku sosial, seting lingkungan baik di dalam maupun di luar lingkungan yang menjadi faktor yang saling berinteraksi. Faktor-faktor tersebut akan menunjukkan adanya fenomena arsitektur ketika kegiatan masyarakat dalam membangun atau mendayagunakan lingkungan membentuk batas-batas, orientasi, formulasi, representasi yang dihasilkan oleh suatu proses yang berlangsung lama (Paul-Levy dalam Ariestadi 1995).

Brower (1976) berpendapat bahwa teritorialitas merupakan hubungan individu atau kelompok dengan seting fisiknya, yang dicirikan oleh rasa memiliki dan upaya kontrol terhadap penggunaan ruang. Pengertian kontrol oleh Altman (1975) diartikan dengan mekanisme mengatur batas antara orang lain yang satu dengan yang lainnya melalui penandaan atau personalisasi untuk menyatakan bahwa tempat tersebut ada yang menempati/memilikinya. Personalisasi menurut Altman (1975) adalah pernyataan kepemilikan individu, atau kelompok terhadap suatu tempat, melalui tanda-tanda inisial diri. Pernyataan kepemilikan tersebut bisa konkrit (wujud fisik) atau simbolik (non fisik). Secara konkrit menurut Brower (1976) ditandai dengan adanya penempatan (*occupancy*) dan secara simbolik dengan keterikatan tempat (*attachment*).

Menurut Arief. R, Yunanta (2007), Ketertarikan tempat bermanifestasi dalam bentuk tanda-tanda (simbolik) atau persepsi identitas yang berorientasi pada akses spasial, yaitu kebutuhan-kebutuhan interaksi sosial dan personalisasi suatu komunitas.

Dari uraian pemaparan di atas dapat dipahami bahwa pengertian *teritorialitas* berkaitan erat dengan ruang yang memiliki fungsi ganda antara kepentingan publik dan privat, diantaranya adalah jalur jalan Kyai H. Agus Salim sepanjang jalur pasar Yaik dan pasar Johar, yang dimaksud publik adalah pengguna/aktor (PKL, pejalan kaki, tukang parkir, pemarkir/karyawan toko, pemilik/pengelola toko dan penjual) sebagai pengguna jalur jalan tersebut. Salah satu karakter jalan Kyai H. Agus Salim adalah Jalur

jalan yang linier, dimana terdapat pasar Johar dan pasar Yaik serta dekat dengan permukiman Kauman Semarang. Dirunut menurut sejarahnya, Pasar Johar dan pasar Yaik Semarang juga terbentuk akibat berkumpulnya pedagang-pedagang informal yang diberikan wadah secara formal dan terstruktur, akan tetapi perkembangan perdagangan yang pesat dan anggapan sebagai lokasi perdagangan yang strategis menimbulkan banyaknya pedagang yang bermunculan. Pertumbuhan pedagang informal tidak diimbangi dengan luasan kawasan Pasar Johar. Hal ini mengakibatkan pedagang informal melakukan klaim ruang terhadap ruang publik. Klaim merupakan usaha peningkatan kontrol terhadap ruang publik untuk memenuhi kebutuhan yang merupakan permasalahan antara perilaku dan teritori manusia (Carr, 1995).

Permasalahan yang terjadi, dimana penggal jalan Kyai H. Agus Salim merupakan ruang sirkulasi utama untuk mengakses pasar Johar dan pasar Yaik, kendaraan yang lewat tidak lancar (macet). Hal ini dikarenakan ruang publik ini telah diklaim secara fisik dengan berjualan disepanjang penggal jalan tersebut. Kondisi ini berlangsung siang dan malam harinya, dimana pada malam harinya barang dagangannya tetap ditempatkan pada penggal jalan tersebut. Fungsi ruang sebagai sirkulasi manusia dan kendaraan menjadi tidak optimal, keleluasaan bergerak di ruang sirkulasi menjadi berkurang.



Gambar 1; Perilaku Pengguna dengan seting jalur jalan Kyai H. Agus Salim
(Bentuk Teritori pedagang)

Sumber : Dokumentasi Penunlis, 2015

Melihat dari permasalahan-permasalahan yang terjadi di penggal jalan kyai H. Agus Salim, diharapkan pada penelitian ini dapat menemukan pola pembentukan teritori pedagang informal secara fisik dan menghasilkan faktor-faktor yang mempengaruhi teritori ruang dagangnya.

2. Permasalahan

Perubahan fungsi ruang pada jalur jalan sebagai ruang publik untuk kendaraan menjadi didominasi oleh aktifitas pedagang (PKL) dan pemarkir kendaraan, dengan atribut teritori yang hampir menguasai separuh jalur jalan. Melihat adanya perubahan fungsi yang dilakukan oleh pedagang dan pemarkir kendaraan tersebut dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

- Bagaimana teritorialitas yang terjadi di jalur penggal jalan Kyai H. Agus Salim ?
- Bagaimana kualitas hubungan yang terjadi antara perilaku pengguna teritori di jalur jalan tersebut dengan seting fisiknya ?

3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah mengkaji fenomena teritorialitas pada penggal jalan Kyai H. Agus Salim berdasarkan kualitas hubungan perilaku pengguna teritori dengan seting dan mendeskripsikan kualitas hubungan yang terjadi antara perilaku aktor/pengguna di jalur penggal jalan tersebut dengan seting fisiknya.

TINJAUAN TEORI

1. Type Teritori

Perbedaan tipe teritori lebih menekankan pada luasan area cakupan oleh pengguna/aktor pelaku baik yang dikontrol oleh seseorang/sekelompok orang sampai pada cakupan yang lebih luas yang dikontrol oleh publik/masyarakat dengan batas imajiner. Penggunaan ruang publik dapat dibagi menjadi beberapa tipe teritori, dimana pada ruang publik terjadi beberapa kepentingan dari pengguna ruang, baik secara individu maupun sekelompok individu maupun masyarakat bebas yang menggunakan ruang tadi. Brower (1976) membedakan teritori kedalam empat tipe, yaitu:

- *Teritori personal*

Teritori personal dikontrol secara individual atau kelompok. Anggota kelompok merupakan anggota yang mempunyai ikatan hubungan yang sangat dekat seperti hubungan karena perkawinan atau hubungan karena pertalian darah. Contoh teritori tipe ini adalah rumah, atau kamar. Pelarangan atau kontrol bebas dilakukan, orang lain akan menerima apa adanya, sekalipun tampak sangat egois, dan tanpa memerlukan pembenaran, konsistensi, atau pemberitahuan terlebih dahulu, sepanjang tidak terlalu anti sosial. Hak-hak kepemilikan sangat kuat dan dilindungi oleh hukum. Tanda-tanda pemilikan personal bersifat lebih pribadi dibanding yang lain dan seringkali ditandai dengan identitas pemilik itu sendiri seperti menempatkan foto keluarga, atau piagam-piagam. Pada teritori personal jarang sekali didatangi oleh orang-orang yang tidak dikenal dan pemilik biasanya sangat hati-hati terhadap mereka.

- *Teritori komunitas*

Teritori komunitas dikontrol oleh kelompok yang anggotanya kadang berubah, tetapi setiap anggota telah melalui suatu proses penyaringan dan kadangkala dilakukan upacara pelantikan dalam penerimaan anggota tersebut. Hal ini dilakukan adalah untuk memperjelas perbedaan antara anggota kelompok dengan orang diluar kelompok. Klaim terhadap teritori komunitas ini biasanya terjadi akibat dari keterlibatan masing-masing individu di dalam suatu setting fisik tersebut seperti, jema'ah masjid, atau pelajar di sebuah sekolah, mereka harus berada dalam suatu kerangka tujuan dari komunitas tersebut dan harus mentaati tradisi-tradisi yang telah ada. Pelarangan dan kontrol terhadap teritori ini kurang bebas dilakukan. Orang lain yang berada pada teritori ini tidak dianggap sebagai gangguan selama derajat larangan dan kontrol tidak dilanggar.

- *Teritori masyarakat*

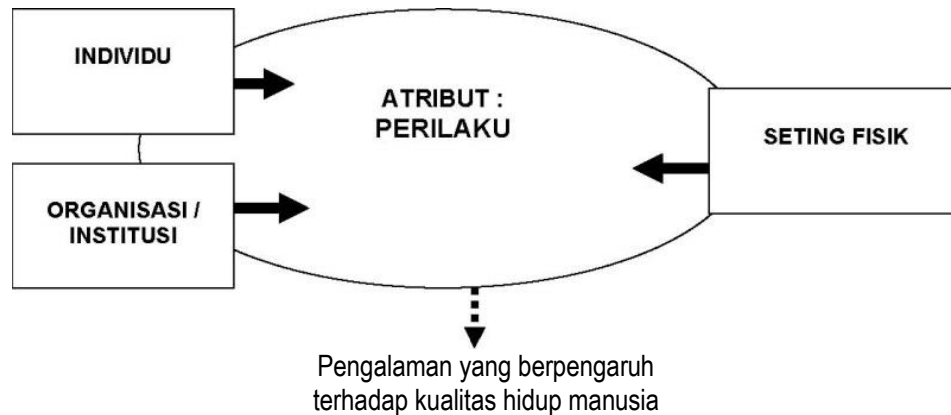
Teritori ini dikontrol oleh masyarakat umum dan terbuka untuk umum, termasuk juga tempat-tempat milik umum seperti sebuah jalan raya, dan juga tempat-tempat yang bukan milik umum seperti ruang tunggu di terminal, ruang pertunjukan di bioskop dan sebagainya. Pelarangan dan kontrol kurang bebas dilakukan dibanding dengan tipe-tipe pemilikan sebelumnya. Hal tersebut dilakukan melalui peraturan atau norma yang datang dari masyarakat, peraturan tersebut dapat berdasarkan perbedaan jenis kelamin, perbedaan usia, atau perbedaan ras, sebagai contoh: di negara Timur Tengah, kaum wanitanya harus mengenakan kerudung/cadar bila mereka berada tempat-tempat umum Tanda-tanda untuk mengenali teritori ini cukup jelas dan nyata dan mempunyai standar tertentu.

- *Teritori bebas*

Teritori ini tidak memiliki penghuni yang tetap, dan keberadaan subyek tidak dibawah larangan atau kontrol pihak tertentu. Peraturan-peraturan yang menuntun perilaku adalah ditentukan sendiri atau berdasarkan kekuatan alam atau karena norma-norma kesusilaan. Teritori ini dicirikan oleh tidak terdapatnya tanda-tanda teritorial oleh karenanya larangan atau kontrol yang muncul lebih dikarenakan eksplorasi dan imajinasi penghuninya, ia dapat sangat menyenangkan, tetapi bisa juga sangat menakutkan, contohnya: hutan-hutan lebat, atau pantai yang sepi. Keempat tipe teritori di atas masing-masing diklasifikasikan berdasarkan: 1) Derajat kontrol yang dilakukan terhadap penggunaan oleh pihak lain; 2) Seseorang atau sekelompok orang yang melakukan kontrol; dan 3) Ada atau tidak tanda-tanda yang menjelaskan kontrol tersebut. Jika salah satu unsur ini tidak ada atau tidak efektif, maka kemampuan pembentukan teritori akan berkurang.

2. Teritorialitas Sebagai Atribut Perilaku

Teritorialitas merupakan atribut perilaku yang menurut **Weisman (1981)**, atribut merupakan analisis yang menggambarkan hubungan antara individu (termasuk kumpulan individu-individu yang membentuk kelompok atau grup) dan institusi atau organisasi dalam satu sistem interaksi yang mengikutsertakan ruang atau seting kegiatan.



Gambar 2. Skema Hubungan antara Individu, Institusi dan Setting
 Sumber : Weissman1981

a. Individu

Individu atau kelompok-kelompok individu sebagai aktor/pengguna yang mempunyai kepentingan dan aktivitas berbeda dalam suatu setting tertentu. Pengertian operasional unsur-unsur teritorialitas menunjukkan bahwa kegiatan termasuk di dalamnya hasil kegiatan, menjadi obyek utama dalam penelitian ini. Kegiatan tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan terkait dengan komponen-komponen pembentuknya.

Komponen tersebut menurut Haryadi (1995), adalah sebagai berikut:

- *Pelaku kegiatan*
 Pelaku kegiatan harus dapat saja dilihat dari berbagai perspektif, misalnya suatu kelompok orang tertentu, jenis kelamin atau berdasarkan kedudukannya di dalam masyarakat.
- *Macam kegiatan*
 Macam kegiatan ini dapat dilihat secara menyeluruh baik kegiatan nyata maupun kegiatan simbolisnya, sebagaimana direkomendasikan oleh Rapoport (1982) dimana suatu kegiatan akan memuat 4 komponen kegiatan, yaitu: Kegiatan yang sebenarnya; Cara-cara pelaksanaan; Kegiatan-kegiatan lain yang menyertai; dan Makna simbolis dari kegiatan tersebut. Keempat komponen di atas akan menuntun kepada makna konkrit dari suatu kegiatan sampai kepada makna-makna simbolisnya.
- *Tempat melaksanakan kegiatan*
 Tempat melaksanakan kegiatan atau yang disebut dengan setting kegiatan.
- *Waktu berlangsungnya kegiatan*
 Waktu berlangsungnya kegiatan ini dapat berupa ritme harian atau kegiatan sehari-hari, mingguan, bulanan atau hanya sekali-sekali saja berlangsung.

b. Institusi/Organisasi

Penentu kebijaksanaan yang mempengaruhi kelompok dan kepentingan mereka. Organisasi terdiri dari sektor formal dan sektor informal yang terkait dengan suatu kegiatan dalam satu setting.

c. Ruang, Lingkungan (Setting Kegiatan)

Ruang merupakan wadah dimana suatu aktivitas terjadi. Lingkungan tidak sekadar fisik tetapi juga merupakan aktivitas yang ada di dalamnya. Ruang, Lingkungan terdiri dari komponen dan properti. Lingkungan tidak sebatas tempat untuk mewadahi sesuatu, tetapi juga apa yang terwadahi baik fisik maupun non fisik.

3. *Kualitas Hubungan*

Dalam kegiatan teritorialitas sebagai salah satu atribut perilaku maka studi teritorialitas mencakup hubungan yang terjadi antar unsur-unsur teritorialitas (individu/kelompok individu dan institusi, dengan ruang, lingkungan). Keeratan hubungan merupakan kualitas dari sebuah hubungan, maka kualitas hubungan adalah melihat sejauh mana keeratan antar unsur yang berhubungan. Kualitas hubungan pengguna teritori dengan seting adalah seberapa besar keeratan hubungan antara unsur-unsur teritorialitas. Dengan adanya hubungan masing-masing unsur teritorialitas, maka dapat diukur kualitas teritori yang terbentuk oleh pengguna ruang dengan seting.

4. *Pengguna Teritori*

Teritori sebagai suatu area penggunaan yang dapat berwujud garis, fisik, ruang, symbol berkaitan dengan mekanisme defensif dan kepemilikan dari penggunaanya (actor/pelaku). Pengguna teritori adalah actor/pelaku yang berkegiatan pada suatu ruang dapat secara individu maupun kelompok dari kebijakan/aturan dari institusi yang memungkinkan terjadinya suatu kegiatan pada suatu ruang. Dalam suatu ruang publik, pengguna terdiri dari bermacam-macam latar belakang dan tujuan yang berbeda yang masing-masing akan membentuk teritorinya. Pengguna teritori dapat berupa individu maupun kelompok individu yang mempunyai keterikatan.

5. *Seting Fisik*

Tempat atau ruang diartikan sebagai rangkaian unsur-unsur fisik atau spasial yang mempunyai hubungan tertentu dan terkait hingga dapat dipakai untuk suatu kegiatan tertentu. Contoh dari seting fisik adalah elemen-elemen yang berupa bangunan, jalur pedestrian, jalur kendaraan (jalan raya), *street furniture*, dan tempat pedagang kaki lima.

6. *Jalur Jalan (Jalur Lalu Lintas)*

Jalur lalu lintas keseluruhan perkerasan jalan yang diperuntukan untuk lalu lintas kendaraan, biasanya ditandai dari bagian jalan yang diaspal atau dibeton pada jalan dengan perkerasan kaku/*rigid pavement*. Didaerah pusat perkotaan biasanya dibatasi dengan kerb untuk melindungi pejalan kaki dari lalu lintas kendaraan dan dipinggiran kota langsung berbatasan dengan bahu jalan

METODE PENELITIAN

Penelitian ini pada dasarnya menggunakan metoda deduktif kualitatif yang secara umum proses analisis data mencakup reduksi data, kategori data, sintesisasi, rekapitulasi data dan interpretasi data (Moleong, 2004) serta metode pengamatan perilaku (*observing behavior*), dan pengamatan jejak fisik (*observing physical traces*). John Zeisel (1981), disamping itu kedua metode tersebut juga ditambahkan metode wawancara (Haryadi, 1995).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. *Pengamatan Jejak Fisik dan Perilaku Teritorialitas*

a. *Pengamatan jejak fisik*

Jalur jalan Kyai H. Agus Salim sebagai ruang publik, di mana didalamnya terdapat kepentingan yang berkaitan dengan pembagian ruang dan batas teritori antar pengguna ruang (PKL, Tukang parkir, pemarkir) dengan seting fisiknya yang dirikan dengan rasa memiliki dan upaya kontrol terhadap penggunaan ruang. Pengertian kontrol diartikan dengan mekanisme mengatur batas dengan orang lain melalui penandaan atau personalisasi untuk menyatakan bahwa tempat tersebut ada yang memiliki.



Gambar 3. Pengamatan jejak fisik yang ditinggalkan oleh pengguna ruang
Sumber : Dokumentasi Penulis, 2015

b. Perilaku Teritorialitas

Berbagai kegiatan yang berlangsung pada penggal jalan Kyai H. Agus Salim memperjelas batas-batas berupa perbedaan tinggi lantai, penempatan pot kembang, memarkirkan becak/motor serta atribut-atribut yang menyatakan batas teritorinya, pelanggaran-pelanggaran terhadap atribut-atribut yang sudah ada (rambu-rambu).



Gambar 4. Penandaan batas-batas teritori (atribut)
Sumber : Dokumentasi Penulis, 2015

2. Teritorialitas yang terjadi dijalur penggal jalan Kyai H. Agus Salim

Secara konkrit pernyataan kepemilikan ditandai dengan adanya penempatan dalam bentuk elemen fisik (hasil kegiatan), yaitu adanya obyek-obyek yang menyatakan bahwa suatu tempat tersebut ditempat oleh berbagai aktifitas yang dilakukan pelaku pengguna ruang dan hasil kegiatan yang dilakukan.

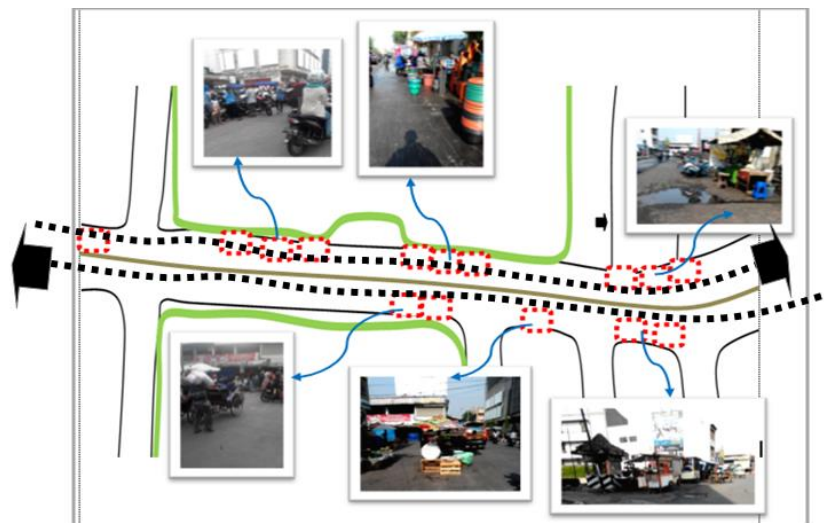
Bentuk keterikatan tempat yakni tumbuhnya ikatan paguyuban PKL, tukang parkir, artinya bagi pengguna teritori, konsep teritori lebih dari sekadar tuntutan akan suatu wilayah/area (proses memperluas) secara spasial dan fisik.

Berdasarkan dominasi indikasi jejak fisik dan perilaku serta wawancara serta keterbatasan walimktu, maka teritorialitas dalam penelitian ini dibatasi pada analisis tentang individu PKL, pejalan kaki, pengendara dengan seting penggal jalan Kyai H. Agus Salim.

Masing-masing individu mempunyai tujuan kegiatan yang berbeda, PKL memiliki tujuan atau aktivitas yang sifatnya kontinu (rutin) terhadap penggunaan ruang yakni untuk mencari nafkah (berdagang), sedang pejalan kaki dan pengendara memiliki tujuan atau aktivitas yang sifatnya temporer : aktivitas sirkulasi menuju ke suatu tempat.

Seting yang terbentuk dari kegiatan PKL dan pejalan kaki dan pengendara terdapat beberapa pola terdiri.

- Teritori PKL dominasi berderet terletak pada sisi kiri penggal jalan dan sebagian terpisah. Pergerakan pejalan kaki dan pengendara dominasi pada sisi dalam jalur jalan dan menyesuaikan pergerakannya. (gambar 5).



Gambar 5. Teritorialitas yang terjadi pada penggal jalan
Kyai H. Agus Salim

Sumber : Dokumentasi Penulis, 2015

- Pelanggaran teritori PKL, tukang parkir dan pemarkir dengan megindahkan rambu-rambu yang sudah ada, hal ini terjadi terus menerus dan tidak ada teguran atau pelanggaran dari pihak pengelola pasar. (Gambar 6)



Gambar 6. pelanggaran-pelanggaran terhadap atribut-atribut yang sudah ada (rambu-rambu)

Sumber : Dokumentasi Penulis, 2015

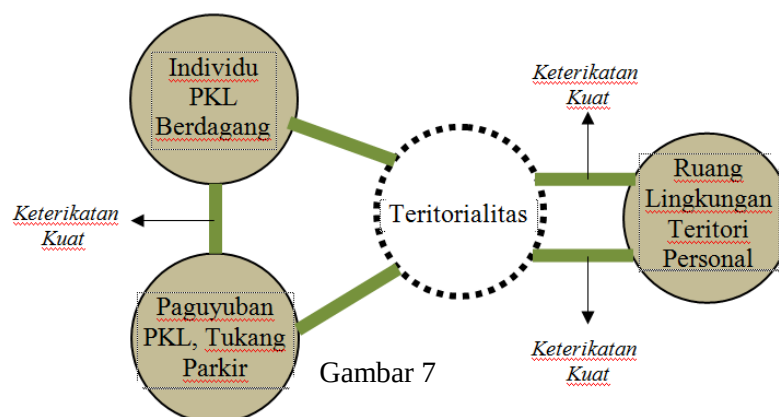
3. Kualitas hubungan/interaksi antara pengguna teritori dengan seting fisik

Analisis hubungan perilaku pengguna teritori dengan seting kegiatan (jalur penggal jalan Kyai H. Agus Salim) diukur berdasarkan parameter seberapa besar keterkaitan antara individu dan seting jalurjalan tersebut. Masing-masing individu mempunyai tujuan kegiatan yang berbeda, PKL yang memiliki tujuan atau aktivitas yang sifatnya massif dan kontinyu (rutin) terhadap penggunaan ruang yakni untuk mencari nafkah (berdagang), pejalan kaki dan pengendara memiliki tujuan atau aktivitas yang sifatnya temporer : aktivitas sirkulasi, menuju kesesuatu tempat.

Kualitas hubungan mempunyai beberapa tipologi keterkaitan berdasarkan aktor :

a. PKL,

- kegiatan yang dilakukan PKL secara rutin dan tetap (berdagang, meletakkan, menata dagangan) mempunyai keterkaitan yang kuat dengan dengan pengelola yang member kebijakan tentang perijinan, ketentuan waktu penggunaan. Paguyuban PKL memberikan kebijakan mengenai pengaturan lokasi yang memungkinkan keberadaan mereka pada seting jalur penggal jalan tersebut. Kegiatan aktor termanifestasi dalam teritori PKL dengan mekanisme control dan kepemilikan yang kuat (teritori personal). Ketiga unit teritorialitas memiliki peran yang sama kuat. (gambar. 7).

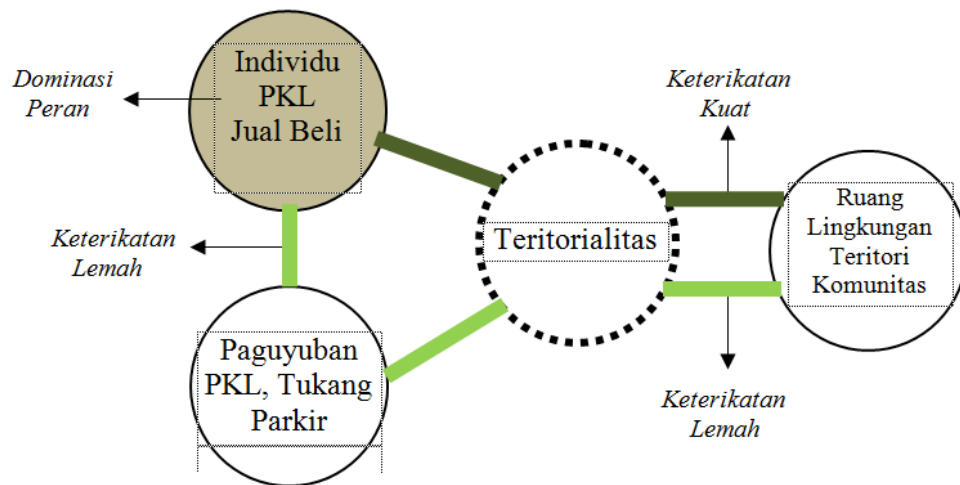


Gambar 7

. Pola Kualitas Hubungan PKL (berdagang),
Teritori Personal

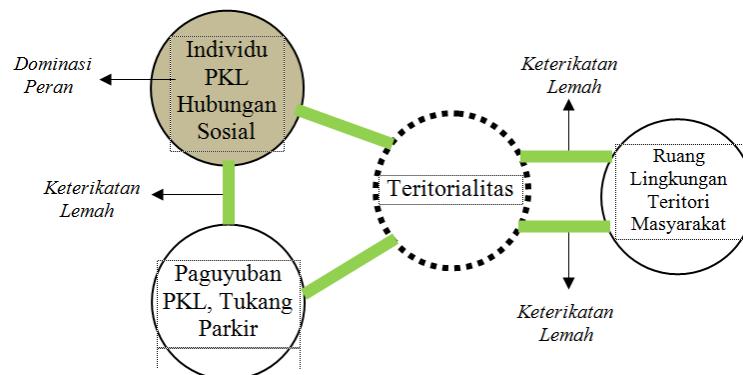
Sumber : Analisis Penulis, 2015

- Kegiatan yang dilakukan PKL secara rutin dan tidak tetap (transaksi jual beli) mempunyai keterkaitan yang lemah dengan institusi karena tidak ada aturan yang berkaitan dengan mekanisme jual beli dan tawar menawar. Ruang, lingkungan memberi batasan aktivitas transaksi, meskipun perannya tidak kuat aktivitas transaksi termanifestasi dalam teritori komunitas PKL dengan mekanisme control dan kepemilikan yang lemah dari individu (teritori komunitas). Peran individu disini sangat dominan, tetapi keterkaitan dengan setting kuat. (bebas menentukan kegiatan transaksi (gambar. 8)



Gambar 8. Pola Kualitas Hubungan PKL (jual beli),
Teritori Komunitas
Sumber : Analisis Penulis, 2015

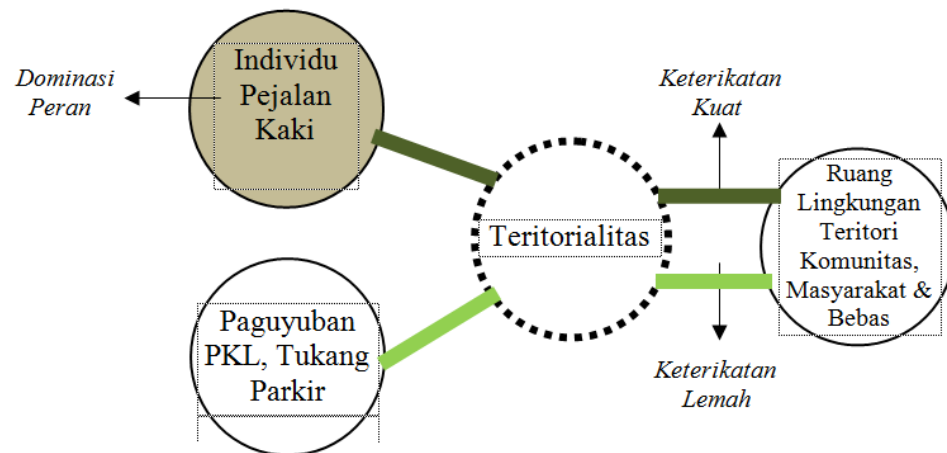
- Kegiatan yang dilakukan PKL secara tidak rutin dan tidak tetap (hubungan sosial) mempunyai keterkaitan yang lemah dengan pengelola karena tidak ada kebijakan yang berkaitan dengan mekanisme hubungan sosial ruang publik. Ruang, lingkungan membentuk aktivitas sosial yang termanifestasi dalam teritori masyarakat, tetapi tidak mendominasi. Mekanisme control dan kepemilikan dari individu sangat dominan (gambar 9)



Gambar 9. Pola Kualitas Hubungan PKL (Hubungan Sosial),
Teritori Masyarakat
Sumber : Analisis Penulis, 2015

b. Pejalan Kaki

- Kegiatan yang dilakukan pejalan kaki secara tidak rutin dan tidak tetap (transaksi jual beli) tidak mempunyai keterkaitan dengan pengelola yang memungkinkan keberadaan mereka pada seting penggal jalan tersebut Ruang, lingkungan yang membentuk teritori komunitas mempunyai keterikatan yang kuat dengan individu pejalan kaki dengan aktivitas bertransaksi jual beli/tawar menawar. Aktivitas pejalan kaki bermanifestasi dalam teritori pejalan kaki dengan mekanisme control dan kepemilikan yang lemah (teritori komunitas, masyarakat dan bebas). Peran individu sangat dominan (gambar.10).



Gambar 10. Pola Kualitas Hubungan Pejalan Kaki
Teritori Komunitas, Masyarakat dan Bebas Masyarakat
Sumber : Analisis Penulis, 2015

KESIMPULAN

- a. Pengamatan jejak fisik yang terjadi di lokasi penelitian, adanya jejak yang ditinggalkan oleh pengguna ruang tersebut pada bentukan seting teritorinya, misalnya tetap menempatkan barang dagangannya pada penggal jalan tersebut.
- b. Teritorialitas yang terjadi di jalur penggal jalan Kyai H. Agus Salim sangat mengganggu arus lalu lintas disebabkan setengah badan jalan sudah terambil oleh pedagang (PKL) ditambah lagi dengan pelaku pembeli (pejalan kaki).
- c. Kualitas hubungan perilaku pengguna teritori dengan seting fisik tidak dapat terlepas dari teritorialitas sebagai atribut perilaku, dimana di dalamnya terjadi interaksi/keterkaitan antar individu (PKL, pejalan kaki), pengelola/organisasi dengan ruang, lingkungan (jalur jalan).
- d. Adanya keterkaitan antar unsur teritorialitas di jalur penggal jalan Kyai H. Agus Salim menunjukkan suatu tipologi kualitas hubungan antara PKL dan pejalan kaki (pembeli) sebagai pengguna teritori.

DAFTAR PUSTAKA

1. **Laurens, J.M.**, (2004), *Arsitektur dan Perilaku Manusia*, Grasindo, Surabaya

2. **Rapoport, A**, (1986), *The Use and design of open space in urban neighborhoods*, di D Frick eds The Quality of urban life, Berlin.
3. **Brower, S.N.**, (1976), *Territory in Urban Settings*. Dalam Altman, (1980), *Human Behavior and Enviroment*. Plenary Press, NY and London.
4. **Arief, R. Yunanta**, (2007), *Teritorialitas Pada Jalur Pedestrian Jalan Urip Sumoharjo Yogyakarta*, Tesis Pascasarjana, UGM Yogyakarta.
5. **Gifford, Robert**, (1987), *Environmental Psychology*, Allyn and Bacon, inc Boston
6. **Weissman, Gerald, D.**, (1985), *Modeling Environmental Behavior System*, ABrief Nose, Journal of Man Environment Relation, Vol. 1. No. 2 The Pennsylvania State University.
7. **Haryadi,Setiawan.B** , (1995), *Arsitektur Lingkungan dan Perilaku*, Proyek Pengembangan Pusat studi Dirjen Dekbud. Yogyakarta.
8. **Moleong, Lexy**, (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (edisi Revisi), PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
9. **Zeisel, J.**, 1981, *Inquiry by Design: Tools for Environment-Behavior Research*. Cambridge University Press, Cambridge.